

PASARSENEN: DARI PASAR MENJADI KAWASAN ELIT

Nur Fadilah Yusuf

Universitas Gadjah Mada

fadilahyusuf023@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the development of Pasarsenen in four different eras, starting from the era of the Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) to the New Order government. Pasarsenen shows its role in building a city and area that has an elite nuance but can be reached and lived in by people from various walks of life. This article also discusses several important events such as infrastructure development and supporting facilities in the city, educational facilities, gathering places for artists to the headquarters of political parties. This study uses historical methods according to Louis Gottschalk, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. In addition, a geographical approach is used in this article because in it the author discusses the relationship between spatial space and economic, social, political and educational activities. The author uses Location Theory according to Robinson Tarigan which is the analytical knife for the writer in reconstructing this research. The purpose of the author in conducting research from this article is to review how the history of the formation of Pasarsenen, the development of Pasarsenen from time to time and the transformation of Pasarsenen into an elite area in Jakarta.

Keywords: Pasarsenen, Development of Ages, Elite Areas, Urban Infrastructure and Facilities.

PENDAHULUAN

Studi tentang sejarah perkotaan menjadi sebuah diskursus menarik, sebab perkembangan yang begitu cepat terjadi di wilayah perkotaan daripada di wilayah pedesaan. Hal ini ditunjukkan dari beragamnya masyarakat yang tinggal di satu wilayah perkotaan dan juga didukung dengan adanya kegiatan yang beragam seperti ekonomi, politik, pendidikan dan juga sebagai pusat dari berbagai golongan dalam hal ini adalah organisasi.¹

Dalam artikel ini, penulis membagi periodisasi Pasarsenen berdasarkan penguasa atau rezim yang saat itu berada di Jakarta atau Batavia yang dimulai dari zaman VOC, pada periode ini Pasarsenen mulai mengalami pertumbuhan saat dibangun menjadi pasar untuk mendukung kegiatan perekonomian di Batavia menjelang pertengahan abad ke-18.

Sebagai kota yang terbentuk dari daerah sekitarnya, Jakarta atau Batavia merupakan kota yang terbentuk dari pesatnya perekonomian pada masa itu dan didukung dengan adanya Pelabuhan Sunda Kelapa yang menjadi bandar perdagangan besar, sehingga membuat Sunda Kelapa saat itu menjadi kota perebutan antara Demak dengan Portugis yang berkoalisi dengan Pajajaran pada tahun 1527.² Setelah Sunda Kelapa berada di bawah pengaruh Demak, nama kota tersebut diubah menjadi Jayakarta (kota kemenangan), tetapi penguasaan Jayakarta tidak bertahan lama. Pada tahun 1619, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) berhasil merebut Jayakarta dan mengubahnya menjadi Batavia dan menjadikan kota tersebut sebagai pusat pemerintahan VOC yang baru.³

¹ Handayani, Sri Ana, *Sejarah Kota: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnia Alam, 2013).

² Graaf, H.J. de dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. [Terj.] Grafitipers dan KITLV. (Jakarta: Penerbit PT Grafiti Pers, 1985).

Kemudian periodisasi yang kedua adalah zaman Hindia Belanda sampai zaman Jepang. Pada masa ini, Pasarsenen mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama saat Hindia Belanda menggantikan VOC, pada masa itu, pembangunan sangat massif dilakukan untuk menata Pasarsenen menjadi sebuah kota yang terbuka. Akan tetapi, pada masa Jepang menguasai, Pasarsenen tidak mengalami kemajuan seperti yang terjadi saat Belanda menggantikan VOC.

Periodisasi terakhir adalah dimulai dari masa Demokrasi Liberal sampai terjadinya peristiwa malapetaka 15 Januari 1974. Pada periode tersebut, Pasarsenen saat itu kawasan Pasarsenen menjadi tempat bagi kelompok partai politik seperti Partai Nahdlatul Ulama (PNU) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pasarsenen sempat mengalami kemajuan saat dipimpin oleh Gubernur Ali Sadikin, Pasarsenen semakin menunjukkan kemegahannya, terlebih dengan dibangunnya Proyek Senen sebagai pusat perbelanjaan terbesar se-Asia Tenggara.⁴

Seiring perkembangannya, Pasarsenen tidak luput dari adanya sisi gelap yang memperlihatkan Pemerintah Orde Baru saat membungkam para mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI) yang melakukan demonstrasi pada 15 Januari 1974. Peristiwa itu kemudian menjadikan catatan kelam bagi kawasan Pasarsenen dan menyeret nama Hariman Siregar sebagai tersangka atas kerusuhan yang terjadi di kawasan Pasarsenen.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan geografi sebagai ilmu bantu sejarah. Penulis menggunakan pendekatan geografi karena ruang di dalam geografi distrukturasikan berdasarkan fungsi-fungsi yang dijalankan menurut tujuan atau kepentingan manusia sebagai penghuninya dan pengguna dari ruang atau wilayah tersebut, sehingga pembangunan unit-unit fisik yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, politik dan budaya (Kartodirdjo, 1992).

Sedangkan untuk teori lokasi. Teori ini menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial.⁶ Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya, dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki daya tarik tersebut. Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.⁷

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis memberikan rumusan masalah antara lain: 1. Bagaimana sejarah terbentuknya Pasarsenen? 2. Apa saja dinamika Pasarsenen selama masa penjajahan? 3. Mengapa Pasarsenen menjadi sebuah kawasan elit di Jakarta? Dalam penelitian ini, penulis memaparkan penjelasan mengenai tinjauan pustaka dari beberapa karya tulis agar penelitian ini menjadi orisinal dan terhindar dari konteks plagiarisme. Karya pertama berasal dari Susan Blacburn berjudul *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* (2011).⁸ Buku ini menjelaskan mengenai perkembangan Kota Jakarta sejak zaman VOC sampai Indonesia merdeka. Selain itu, Susan juga memberikan pengamatannya sekilas tentang Pasarsenen, tetapi tidak terlalu fokus terhadap perkembangan Pasarsenen menjadi sebuah tempat yang elit. Perbandingannya dengan karya penulis adalah terletak

³ Vlekke, Bernard HM, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008).

⁴ Wirosardjono, Soetjipto, "Pengelolaan Pemerintah DKI: Era Ali Sadikin", *Prisma*, 1[5], 1997.

⁵ Lasut, Jopie, *Malari: Melawan Soeharto dan Barisan Jenderal Orba*, (Depok: Yayasan Penghayat Keadilan, 2011).

⁶ Tarigan, Robinson, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

⁷ Tarigan. 2006.

⁸ Blacburn, Susan, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. [Terj.] Gatot Triwira, (Jakarta: Masup Jakarta, 2011).

pada fokus penulisannya dalam arti spasial yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik mengenai Pasarsenen.

Karya kedua berasal dari Hendrik E. Niemer berjudul *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII* (2012).⁹ Buku ini menjelaskan mengenai kehidupan sosial di Batavia abad ke-17 sebagai masyarakat koloni dan menyoroti bagaimana mereka bertahan hidup di tengah tekanan dari pemerintah VOC. Perbandingannya dengan karya penulis adalah terletak pada spasial dan temporal, sehingga karya tulis ini dapat menjadi sebuah rujukan dalam menelusuri keadaan sosial di Batavia, terutama di Pasarsenen.

Karya ketiga berasal dari Annisa Ferissa yaitu artikel ilmiah berjudul *Pasar Senen: Reorganisasi Pasar Tahun 1966-1963* (2018).¹⁰ Jurnal ilmiah tersebut menjelaskan mengenai penanganan kawasan pasar yang dibangun untuk menjadi sentra bisnis di Jakarta sehingga perlunya reorganisasi kawasan Pasar Senen, jurnal ini juga menjelaskan bagaimana pembangunan mega proyek pertama di Jakarta yaitu Proyek Senen yang dipimpin langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin pada tahun 1960-an. Tulisan ini dapat menjadi sumber referensi bagi penulis, mengingat penelitian yang dilakukan oleh penulis juga terdapat pembahasan mengenai Senen dimasa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan rekonstruksi sejarah, penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pertama, heuristik adalah proses pengumpulan data atau informasi yang berkaitan langsung dengan peristiwa. Tahap kedua, kritik sumber yaitu dilakukan dengan meneliti atau membandingkan sumber dokumen yang telah didapat. Tahap ketiga adalah interpretasi, yang sering juga disebut analisis sejarah. Tahap ini bertujuan untuk mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan. Tahap keempat adalah historiografi, merupakan tahap penulisan sejarah. Penulisan hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir (Kuntowijoyo, 2013).¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Pasarsenen

Sebagaimana kota-kota pada masa kolonial, Batavia yang saat itu berhasil direbut dari penguasa setempat kemudian berkembang menjadi sebuah kota perdagangan yang cukup besar, sehingga kota tersebut terbentuk berdasarkan kegiatan ekonomi yang cukup beragam atau non agraris.¹² Tentu saja, Batavia menjadi sebuah kota yang dibentuk pada masa VOC berkuasa dan kota ini ditata sedemikian rupa mengikuti seperti yang ada di Belanda. Itulah yang membuat Jan Pieter Zoon Coen (JP. Coen) memilih Batavia sebagai pusat pemerintahannya untuk membangun sebuah jaringan perekonomian

⁹ Niemeijer, Hendrik E, "Het VOC-Hoofdbestuur en de Steedelijke Colleges te Batavia (1619-1811)-een Inleiding", dalam G.L. Balk, *et.al.*, *The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institutions in Batavia (Jakarta)*. (Leiden: Brill, 2007).

¹⁰ Ferissa, Annisa, "Pasar Senen: Reorganisasi Pasar Tahun 1966-1963", *Historia Madania*, 2[1], 2018.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

¹² Sirjamaki, John, *The Sociology of Cities*, (New York: Rondon House, 1964).

dan pusat pemerintahan VOC di Batavia dengan cara membumihanguskan dan membangun kembali kota ini.¹³

Terbentuknya Pasarsenen sebagai sebuah kawasan elit di perkotaan, bukan merupakan proses yang praktis. Saat VOC berkuasa, daerah ini merupakan hutan belantara yang belum terjamah, sampai pada tahun 1735, Cornelis Chastelein membeli tanah tersebut untuk dikembangkan menjadi kawasan perdagangan yang pastinya akan membentuk wilayah perkotaan yang dapat menjadi penghubung atau jaringan bagi daerah di sekitarnya.¹⁴ Setelah selesai dibangun menjadi sebuah kawasan perdagangan, daerah ini bernama Vinck Passer yang mengikuti nama arsiteknya.¹⁵

Kondisi Vinck Passer saat itu terbilang cukup ramai, sebab dalam komposisinya didominasi oleh orang-orang Tionghoa. Meskipun tidak ada data pasti yang menyebutkan berapa totalnya, tetapi pasar itu kemudian dikenal dengan nama Passer Snees (Pasar Cina dalam Bahasa Indonesia). Seiring perkembangannya, Passer Snees yang dikelola oleh Cornelis Chastelein mendapatkan jadwal untuk beroperasi pada hari senin, sehingga pasar itu kemudian berganti nama menjadi Pasar Senin atau dalam ejaan masyarakat Batavia menjadi Pasarsenen (Zaenuddin, 2012). Pada tahun 1740, Pasarsenen menjadi banyak didominasi oleh orang-orang Tionghoa, terlebih pada saat pembantaian yang dilakukan oleh VOC di Muara Angke, banyak orang-orang Tionghoa yang kemudian mengungsi ke luar tembok Batavia seperti Mesteer Cornelis dan Pasarsenen.¹⁶

Pada tahun 1766, dirasa kondisi yang sudah aman pasca pembantaian terhadap orang-orang Tionghoa, Pasarsenen semakin ramai didatangi oleh orang-orang dari luar Batavia, sehingga mereka yang berdatangan banyak membawa komoditas barang untuk dijadikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat di Batavia, sehingga karena beragamnya penjual yang masuk ke Batavia, khususnya Pasarsenen, Pemerintah VOC menerapkan transaksi jual-beli menggunakan mata uang berupa ringgit.¹⁷

Dinamika Pasarsenen Selama Masa Penjajahan

Seiring perkembangannya, VOC mulai menampakkan kemundurannya dalam mengelola negara, sehingga pada tahun 1799, kedudukannya di Hindia Timur digantikan oleh Hindia Belanda. Setelah pergantian kekuasaan, pusat pemerintahan tetap berada di Batavia dan mengutus Daendles untuk memimpin Hindia Belanda pada tahun 1808.¹⁸ Saat berada pada masa penjajahan, baik Hindia Belanda maupun Jepang, Pasarsenen mengalami dinamika yang sangat kompleks sebagai kawasan yang terbuka dan menjelang akhir abad ke-19 sampai dekade ketiga abad ke-20, Pasarsenen menunjukkan kemegahannya seperti kota-kota modern yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang untuk berbagai kegiatan.

1. Zaman Hindia Belanda

Perkembangan Pasarsenen sebagai kota mulai terlihat saat berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda, jika dibandingkan dengan masa VOC, Pasarsenen masih berupa pasar yang hanya melakukan kegiatan perdagangan, meskipun mulai banyak didominasi oleh orang-orang dari luar Batavia. Perkembangan Pasarsenen semakin pesat, terlebih saat VOC digantikan oleh Hindia Belanda, daerah ini menjadi

¹³ Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1: Batas-Batas Pembaratan*. [Cet.] III. [Terj.] Winarsih Patraningrat Arifin, *et.al.*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

¹⁴ Basundoro, Purnawan, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

¹⁵ Shahab, Alwi dan Maria van Engels, *Menantu Habib Kwitang*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006).

¹⁶ Shahab. 2006.

¹⁷ Lohanda, Mona, *The Capitan Cina of Batavia 1837-1942*, (Jakarta: Djambatan, 1994).

¹⁸ Niemeijer. 2007.

onderdistrict yang meliputi Kwitang, Pasarsenen, Tanah Tinggi, Kramat dan Cempaka Putih. Selain itu, pada tahun 1826, Pasarsenen masuk dalam kawasan *Weltevreden* bersama Gambir, Menteng dan Tanah Abang.

Kemajuan Pasarsenen terlihat saat Pemerintah Hindia Belanda menata kawasan ini dengan adanya stasiun kereta api, bioskop dan sarana pendidikan.¹⁹ Pada tanggal 2 Januari 1849, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur No. 22 mengenai tempat pendidikan di kawasan *weltevreden* Batavia yang berlokasi di *Onderdistrict* Pasarsenen.²⁰ Kemudian berselang empat tahun setelah surat tersebut dikeluarkan, pada tanggal 5 Juni 1853, kegiatan kursus juru kesehatan diberlakukan melalui Surat Keputusan Gubernur No. 10 menjadi Sekolah Dokter Djawa. Tujuannya agar para lulusan dari Sekolah Dokter Djawa dapat mengenal berbagai macam penyakit yang ada di Hindia Belanda, khususnya di Batavia, serta dapat melakukan pengobatan atau mengimplementasikan keilmuannya kepada masyarakat pribumi.²¹

Pada masa Revolusi Industri, kemajuan teknologi pertama telah membawa dampak signifikan bagi kehidupan manusia. Pengaruh Revolusi Industri saat itu tidak hanya terjadi di Inggris, melainkan juga berdampak di beberapa wilayah di Eropa dan pada akhirnya pengaruh Revolusi Industri masuk ke Hindia Belanda. Pada masa inilah pemerintah Hindia Belanda mulai mencanangkan untuk membangun jalur kereta api di wilayah Batavia, khususnya Pasarsenen. Selain itu, perubahan sosial juga terjadi di masyarakat sehingga memunculkan kelas-kelas pemodal baru karena ada suatu proses diferensiasi yang berdampak dari pertumbuhan sosial-ekonomi serta sistem produksinya.²²

Selama proses pembangunan pertama, penanggungjawab proyek ini dipercayakan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada perusahaan swasta yaitu *Nederlandsche-Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM). Pada tahun 1881, pemerintah Hindia Belanda mulai menginovasi teknologi angkutan baru untuk tram. Tram yang awalnya dijalankan menggunakan tenaga kuda kemudian terganti dengan tram uap dengan rute Pasarsenen, Kramat dan Mestee Cornelis. Selain itu, pada tahun 1887, Pemerintah Hindia Belanda juga meresmikan Stasiun Pasarsenen dan perjalanan kereta api dengan rute Pasarsenen, Kramat, Mestee Cornelis sampai Bekassie.²³

Seiring perkembangan teknologi saat itu, pada tahun 1897, pembangunan sarana untuk memodernisasi tram uap menjadi tram listrik juga dilakukan dengan rute Senen ke Gunung Sahari. Meskipun transportasi modern saat itu telah ada, namun pembagian kelas masyarakat di transportasi juga berpengaruh terhadap masyarakat pribumi, sehingga akibat pembagian kelas dalam transportasi tersebut, tidak jarang terjadi konflik diantara penumpang, baik pribumi, Tionghoa maupun orang Eropa.²⁴

Pada awal abad ke-20, pasca diberlakukannya Politik Etis, pemerintah Hindia Belanda mulai memperhatikan pendidikan bagi masyarakat salah satunya adalah dengan membangun sarana pendidikan yang dapat dijangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Selain itu, sekolah khusus dokter yang awalnya bernama *School tot Opleiding van Indlansche Arsten* menjadi *School tot Opleiding van Indische Arsten*. Sehingga penyematan kata *Indlansche* yang memiliki arti pribumi

¹⁹ Lohanda. 1994.

²⁰ Surjomihardjo, Abdurrahman, *Pemekaran Kota Jakarta*, (Jakarta: Djembatan, 1997).

²¹ Johan, Makmur, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Indonesia Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993).

²² Kartodirdjo, S. *Sejarah Perkebunan Di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

²³ Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).

²⁴ Brousson, Clockener, *Batavia Awal Abad 20*, [Terj.] Achmad Sunjayadi, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2003).

diganti menjadi *Indische* atau Hindia.²⁵ Selain itu, pembangunan fasilitas kesehatan oleh Pemerintah Hindia Belanda menjadi salah satu fokus yang menarik, mengingat sejak berakhirnya Perang Dunia I tahun 1918, masyarakat dunia digemparkan dengan adanya temuan wabah Flu Spanyol dan tidak lama setelah itu, wabah ini masuk ke Hindia Belanda.²⁶

Upaya selanjutnya dalam menangani wabah penyakit tersebut adalah dengan dibuatnya sarana kesehatan bernama *Centraal Burgelijke Ziekeninrichting* pada 19 November 1919 yang menangani para pasien untuk seluruh kalangan, sehingga lokasi rumah sakit ini berada tidak jauh dari lokasi STOVIA di *Onderdistrik* Senen. Fasilitas kesehatan yang dibangun menjadi sebuah perhatian khusus bagi pemerintah, dalam menanggulangi isu kesehatan yang berada di kawasan *weltevreden*.²⁷

Pada tahun 1925 perkembangan Pasarsenen menjadi kawasan yang modern juga terlihat saat *Staatsspoorwegen* (SS) membangun jaringan kereta rel listrik pertama yang bermula dari Stasiun Pasarsenen sampai ke Mesteeer Cornelis. Modernisasi yang terjadi saat itu memang membuat Pasarsenen terlihat sebagai tempat yang sangat menawan, sehingga penataan kota yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda sangat lengkap dengan fasilitas penunjang untuk kegiatan perekonomian dan mobilitas sosial. Pada masa ini, Pasarsenen menjadi sebuah tempat yang modern dan menunjukkan wajahnya sebagai kota yang terbuka akan perubahan.

2. Zaman Jepang

Pada tahun 1942, Jepang berhasil menguasai Hindia Belanda melalui Perjanjian Kalijati, Subang. Penyerahan kekuasaan itu, menandakan berakhirnya kekuasaan Belanda di Hindia Belanda dan pada saat Jepang berada di Hindia Belanda, tidak banyak perubahan mengenai tata kota yang terjadi, khususnya Pasarsenen yang telah terbangun saat Belanda masih menjajah. Pada saat Jepang memimpin, kawasan Pasarsenen tidak luput dari praktek prostitusi yang dikenal dengan nama *Jugun Ianfu*.²⁸ Oleh karena itu, selama Jepang menjajah, Pasarsenen tidak banyak mendapatkan tempat yang tertulis dalam peristiwa sejarah dan tidak adanya progres pembangunan yang terjadi selama Jepang melakukan penjajahannya.

Sampai kekalahan Jepang pada Agustus 1945, Pasarsenen tidak memiliki peran yang sentral, sebab pada saat itu kegiatan para tokoh banyak terkonsentrasi di wilayah Menteng dan Gambir, sehingga Pasarsenen tidak mengalami perkembangan dari sisi pembangunan maupun dari sisi pergerakan nasional. Barulah saat Indonesia merdeka, Pasarsenen kembali mendapatkan perannya sebagai tempat berkumpulnya para seniman dan calon seniman tepatnya di daerah Kramatbunder sampai tahun 1950-an.²⁹

Perubahan Pasarsenen Menjadi Sebuah Kawasan Elit di Jakarta

1. Era Harmonisasi

Sebagai kota peninggalan era Hindia Belanda, Pasarsenen tidak dapat terlepas dari adanya jaringan jalan yang menghubungkan dengan daerah lain di sekitarnya, itulah yang membuat Pasarsenen menjadi tempat yang ramai dikunjungi dan menjadi kawasan elit, terutama bagi kalangan partai politik, sehingga karena kemudahan akses yang terjangkau menjadikan Pasarsenen sebagai daya tarik perekonomian pada masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin. Oleh karena itu, Pasarsenen

²⁵ Johan. 1993.

²⁶ Wibowo, Priyanto, *et.al.*, *Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*, (Depok: Universitas Indonesia, 2009).

²⁷ Shahab. 2006.

²⁸ Hartono, A. Budi dan Dadang Juliantoro, *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997).

²⁹ Rosidi, Ajip, *Lekra Bagian dari PKI*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Jaya, 2015).

dapat diartikan sebagai tempat tinggal bagi kelompok menengah ke atas yang memiliki relasi kuat antara satu dengan lainnya, sehingga orang-orang dari kelas ekonomi menengah ke bawah yang tinggal di kawasan Pasarsenen biasanya tinggal secara menepi seperti di daerah Kwitang, Gang Sentiong maupun Paseban.³⁰

Kawasan Pasarsenen tidak hanya berkaitan dengan kelas menengah atas dan kalangan politik praktis semata, tetapi adanya pergulatan yang terjadi antara para seniman juga tersorot dari Pasarsenen sebelum dipindahkan ke Cikini. Perkumpulan para seniman tersebut terjadi begitu saja, sehingga banyak orang-orang yang membuka usaha seperti warung kopi dan sebagainya untuk menjadikan Pasarsenen sebagai tempat berkumpul yang nyaman.³¹

Selain itu, di Pasarsenen juga terdapat masyarakat yang memiliki profesi tidak tetap seperti penjual obat, wartawan, pemain teater, tukang koran dan lain sebagainya. Meski demikian, para seniman di Pasarsenen menjadi ikon bagi masyarakat dalam mengenal Pasarsenen selain kegiatan perekonomian. Namun, para seniman tersebut tidak menginginkan disebut sebagai seniman Pasarsenen, mereka lebih senang disebut Anak Senen.³²

2. Pasarsenen era Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin

Pada masa Demokrasi Liberal, kawasan Pasarsenen tepatnya di daerah Kramat menjadi tempat bagi partai politik pemenang pemilu tahun 1955 sehingga kawasan Pasarsenen menjadi daerah elit yang didiami oleh kekuatan partai politik nasional. Para politisi dari PNU maupun PKI nampaknya mendapatkan tempat yang terbilang strategis, sebab Pasarsenen merupakan tempat berkumpulnya para seniman, intelektual dan ruang kota bagi masyarakat, sehingga agenda politik mereka dapat menarik dukungan lebih dari kelompok tersebut.

Pergeseran politik terjadi setelah Presiden Soekarno membacakan dekritnya yang akhirnya membawa Indonesia ke dalam barisan politik Blok Timur. Kondisi ini jelas berdampak terhadap masyarakat, seperti halnya para seniman di Pasarsenen, pada tahun 1962 mereka mulai masuk dalam kelompok kiri, terlebih setelah kuatnya pengaruh Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) di Pasarsenen.

Pada masa Ali Sadikin menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, melakukan *gebrakan* dalam upaya untuk merubah citra kawasan Pasarsenen yang sebelumnya merupakan tempat berkumpulnya pencopet, gelandangan dan prostitusi menjadi tempat yang lebih baik. Usaha yang dilakukan oleh Gubernur Ali Sadikin adalah dengan menertibkan kawasan Pasarsenen, selain itu, Gubernur Ali Sadikin juga membangun Proyek Senen untuk menjadikannya sebagai ikon perekonomian di kawasan Jakarta Pusat.³³

Pada tahun 1965, politik nasional di Indonesia kembali terganggu karena adanya konflik yang terjadi di dalam tubuh internal militer yang berujung pada penculikan tujuh jenderal oleh PKI. Dampak yang terjadi pasca peristiwa tersebut adalah dilantiknya Soeharto menggantikan Soekarno dalam kursi presiden dan pembubaran PKI beserta *onderbouw-onderbouw*-nya, sehingga kantor *Committe Central* (CC) PKI yang terletak di Kramat, Pasarsenen, menjadi sasaran masyarakat yang menuntut agar PKI dibubarkan dan kantornya menjadi bulan-bulanan massa. Selain itu, para seniman yang biasa berkumpul di kawasan Pasarsenen mulai mendapatkan cap negatif dari kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan agitasi dan propaganda yang dilakukan oleh PKI cukup kuat di kalangan para seniman, khususnya Lekra yang menjadi bagian dari PKI.³⁴

³⁰ Mrazek, Rudolf, *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

³¹ Biran, Misbach Yusa, *Keajaiban di Pasar Senen*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008).

³² Biran. 2008.

³³ Ferissa, 2018

3. Pasarsenen era Orde Baru

Pada masa Orde Baru, Indonesia memasuki era pembangunan secara masif, tetapi bersamaan dengan itu, pada tahun 1974, Perdana Menteri dari Jepang yaitu Tanaka Kakuei melakukan kunjungannya ke Indonesia. Kedatangannya langsung memantik demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa dari Universitas Indonesia dan Universitas Trisakti. Namun, demonstrasi tersebut berujung pada penangkapan aktivis mahasiswa yang diduga menjadi dalang dari kerusuhan dan pembakaran di Jalan Salemba salah satu kawasan di Kecamatan Pasarsenen.³⁵

Peristiwa tersebut menjadikan Pasarsenen sebagai saksi bisu dari kerusuhan Malapetaka 15 Januari (MALARI) 1974 yang menelan korban jiwa. Jumlah korban atas kejadian tersebut adalah 11 orang tewas, 137 luka-luka, dan 750 ditangkap. Dalam hal ini, termasuk ketua Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia Hariman Siregar yang dituduh menjadi dalang dalam kerusuhan tersebut.³⁶ Selama dua hari kerusuhan di Pasarsenen, sekitar 800 kendaraan dan 150 bangunan hancur, sehingga secara nyata, kawasan Pasarsenen berubah menjadi mencekam. Tentu saja, hal ini menjadikan kepemimpinan Presiden Soeharto menorehkan citra yang buruk bagi masyarakat karena dianggap gagal dalam menetralsir keadaan serta sikapnya dalam menangani kerusuhan tersebut (Knapp, 2007).

Akibat kerusuhan tersebut, Presiden Soeharto mengambil langkah tegas dengan mencopot Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban yaitu Jenderal Soemitro. Dirinya diduga sebagai pihak yang bertanggung jawab atas terjadinya kerusuhan yang menelan korban jiwa dan pasca pencopotan Jenderal Soemitro, pencopotan tersebut juga menimpa beberapa orang terdekat Jenderal Soemitro yaitu Soetopo Djoewono yang menjabat sebagai Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin) digantikan oleh Yoga Soegomo. Selain itu, tuntutan untuk meminta pembubaran Asisten Pribadi Presiden (Aspri) akhirnya tercapai dan mantan Aspri yaitu Ali Moertopo dicopot dan diberi tugas berada di Bakin (Yoghaswara, 2009).

KESIMPULAN

Sejarah kota memang menjadi sebuah kajian menarik dalam perkembangannya yang sangat kompleks. Selain keberagaman komposisi penduduk, profesi, agama sampai pilihan politik mewarnai kehidupan di wilayah perkotaan dan tentu saja cukup dipengaruhi dari kegiatan perekonomian. Pasarsenen telah menunjukkan dalam lintasan sejarah yang berawal dari sebuah pasar kemudian saat pergantian kekuasaan, citranya diubah menjadi *onderdistrik* dan masuk dalam wilayah *weltevreden*.

Pasarsenen juga tidak luput dari pembangunan fisik kota yang cukup massif dari kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang menginginkan tata kota seperti kota-kota di Belanda. Meskipun Pasarsenen pada akhirnya tidak luput dari daerah hitam, citra Pasarsenen tentang magnet ekonomi tetap melekat seperti halnya kota-kota lain di wilayah Batavia.

Keberhasilan pembangunan suatu kota, tidak dapat dilepaskan dari peran para pemangku kebijakan artinya meski didukung oleh perekonomian yang kuat dan geografis yang cukup strategis, kebijakan politiklah yang kemudian dapat memberikan nuansa dalam berbagai kemajuan tersebut. Peran dari kehidupan sosial, tentu tidak dapat dikesampingkan, mengingat perkembangan Pasarsenen tidak selamanya berdasarkan orang-orang besar. Melainkan juga terwarnai oleh kehadiran para seniman, pedagang dan pekerja yang sebenarnya merupakan pendiri dari kawasan Pasarsenen.

³⁴ Supartono, Alexander, *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*, (Jakarta: Driyakara, 2000).

³⁵ Agustina, Widiarsi, *et.al.*, *Massa Misterius Malari: Rusuh Politik Pertama dalam Sejarah Orde Baru*, (Jakarta: Tempo, 2014).

³⁶ Lasut. 2011.

REFERENSI

- Agustina, Widiarsi, et.al., *Massa Misterius Malari: Rusuh Politik Pertama dalam Sejarah Orde Baru*, (Jakarta: Tempo, 2014).
- Basundoro, Purnawan, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).
- Biran, Misbach Yusa, *Keajaiban di Pasar Senen*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008).
- Blacburn, Susan, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. [Terj.] Gatot Triwira, (Jakarta: Masup Jakarta, 2011).
- Brousson, Clockener, *Batavia Awal Abad 20* [Terj.] Achmad Sunjayadi, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2003).
- Ferissa, Annisa, “Pasar Senen: Reorganisasi Pasar Tahun 1966-1963”, *Historia Madania*, 2[1], 2018.
- Graaf, H.J. de dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* [Terj.] Grafitipers dan KITLV, (Jakarta: Penerbit PT Grafiti Pers, 1985).
- Handayani, Sri Ana, *Sejarah Kota: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnia Alam, 2013).
- Hartono, A. Budi dan Dadang Juliantoro, *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997).
- HM., Zaenuddin, *212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*, (Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2012).
- Johan, Makmur, et.al., *Sejarah Pendidikan Indonesia Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).
- Knapp, Retnowati Abdulgani, *Soeharto: Kehidupan dan Warisan Peninggalan Presiden Indonesia Kedua* [Terj.] Zamira Lubis, (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2007).
- Lasut, Jopie, *Malari: Melawan Soeharto dan Barisan Jenderal Orba*, (Depok: Yayasan Penghayat Keadilan, 2011).
- Lohanda, Mona, *The Capitan Cina of Batavia 1837-1942*, (Jakarta: Djambatan, 1994).
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1: Batas-Batas Pembaratan* [Cet.] III [Terj.] Winarsih Patraningrat Arifin, et.al., (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Mrazek, Rudolf, *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).
- Niemeijer, Hendrik E, *Het VOC-Hoofdbestuur en de Steedelijke Colleges te Batavia (1619-1811)-een Inleiding*, dalam G.L. Balk, et.al, "The Archives of the Dutch East India Compagny (VOC) and the Local Institutions in Batavia (Jakarta)". (Leiden: Brill, 2007).

- _____, *Batavia: Masyarakat Koloni Abad XVII* [Terj.] Tjandra Mualim, (Jakarta: Masup Jakarta, 2012).
- Rosidi, Ajip, *Lekra Bagian dari PKI*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Jaya, 2015).
- Shahab, Alwi, *Maria van Engels: Menantu Habib Kwitang*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006).
- Supartono, Alexander, *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*, (Jakarta: Driyakara, 2000).
- Surjomihardjo, Abdurrahman, *Pemekaran Kota Jakarta*, (Jakarta: Djambatan, 1997).
- Sirjamaki, John, *The Sociology of Cities*, (New York: Rondon House, 1964).
- Tarigan, Robinson, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Vlekke, Bernard HM, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008).
- Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Wirosardjono, Soetjipto, “Pengelolaan Pemerintah DKI: Era Ali Sadikin”, *Prisma*, 1[5], 1997.
- Wibowo, Priyanto, et.al., *Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*, (Depok: Universitas Indonesia, 2009).
- Yoghaswara, A., *Dalang Malapetaka 15 Januari (MALARI)*, (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 2009).